

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MEMBENTUK GENERASI EMAS

Siti Maemunah

(Dosen PG PAUD IKIP Veteran Semarang)

Email : mayrafika47@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Komponen didalamnya adalah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa yang memberikan pendidikan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan dari pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas siswa ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Adanya peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan sehingga dapat menjadi siswa yang berilmu dan berkarakter. Pendidikan formal adalah suatu wadah yang baik untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Aplikasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan antara lain religius, rajin, toleran, disiplin, kerja keras, dan sebagainya.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak, tanggung jawab

Abstract

Character education is values education, character education, moral education, character education, which aims to develop the ability of learners to provide good-bad decision, maintaining what is good, embody, and to spread kindness in everyday life with a vengeance. Though its components are the heart, though the thought, sport, and if the intention is to give education to affective, cognitive and psychomotor. The goal of character education is a change in the quality of students in terms of affective, cognitive and psychomotor. An increase in knowledge, attitudes, and skills so that students can become knowledgeable and character. Formal education is a good container to form a national character through character education. Its application is to integrate character values into all activities at the school. Character values that can be instilled among others religious, industrious, tolerant, discipline, hard work, and so on.

Keywords: character education, children, responsibilities

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia

Volume XXVIII No.2 Februari Tahun 2016

menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Dirasakan sangat amat perlu pengembangannya bila mengingat

368

makin meningkatnya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kanakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur terhadap anak-anak melalui kantin kejujuran di jumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (tempo interaktif, 27/8/2009).

Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap *inferiority complex* nasional, terbukti masih masih suka melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing. Parahnya, media massa juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan

bangsa dan motivasi cinta terhadap budaya bangsa. Amat langka koran yang mempublikasikan event budaya satu-satunya TV swasta nasional yang dulu setia menggelar tontonan wayang kulit pada akhir pekan sekarang pun sudah tidak lagi tontonan budaya saat ini hanya bisa di lihat di TVRI dan pada segelintir TV regional yang sepi peminat.

Kondisi bangsa seperti itu, yang mengabaikan pentingnya pendidikan karakter sehingga berdampak multidimensi. Dampak multidimensi itu mengakibatkan indeks pembangunan manusia (IPM), IPM Indonesia akhir-akhir ini selalu berputar disekitar 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN. Jika IPM tidak naik maka indeks persepsi korupsi (IpK) Indonesia juga tidak turun. Jika pada tahun 2009 lalu indeksnya 2,8 pada tahun 2010 yang di umumkan tahun 2011, indeksnya juga tetap 2,8. IPK 0 (nol) artinya negara super korup, jika nilainya 10 bebas dari korupsi. Peringkat pada tahun 2010 adalah 110 sepenuh hati. Untuk mengatasi masalah moralitas ini maka pendidikan karakter menjadi sangat urgens. Sebab pendidikan karakter bertujuan membentuk *lifelong learners* pada diri anak. Sedangkan menurut Ratna Megawangi bertujuan membentuk manusia holistik yang berkarakter;

mengembangkan berbagai aspek dan potensi yang dimiliki anak. Baik aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual anak secara optimal (lihat megawangi, <http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/pr esentasiiratnamegawangi.pdf.maret 2011>).

Memang untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter tersebut dibutuhkan gerakan *school culture*, meminjam ungkapan Syamsul Ma'arif (2012). Maksudnya sekolah dan lembaga pendidikan tidak terjebak pada rutinitas persekolahan saja. Melainkan menjadi proses pembelajaran yang positif dalam membangun budaya yang baik bagi anak. Gerakan pembudayaan melalui pendidika karakter ini agar lebih efektif, perlu melibatkan seluruh pihak. Jadi tidak hanya siswa saja, melainkan juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik. Selain itu, disebabkan pendidikan itu bukan hanya ada di sekolah saja tetapi pendidikan itu bisa dengan membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan adab sopan santun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Maka perlu juga keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendidik anak. Sebab disadari atau tidak mereka mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi masa depan anak-anaknya. Dengan bimbingan dan pengarahan yang baik dari orang tua dan masyarakat

terhadap anak-anak mereka sejak usia dini, tentu saja sangat berpengaruh bagi keberhasilan dan kesuksesan anak-anak mereka dikemudian hari.

Tapi sayang keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, sekarang ini mulai kehilangan fungsinya. Telah terjadi semacam kekosongan (*vacuum*) moral di dalam perkembangan hidup anak (Zuriah, 2008: 10). Banyak sekali para orang tua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, justru mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa dengan kewajibannya sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Keutuhan orang tua juga merupakan salah satunya untuk mendukung pendidikan seorang anak, karena itu akan membuat seorang anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang anak yang tidak memiliki orang tua yang utuh masih bisa mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, itu semua tergantung dari masing-masing individunya.

Oleh sebab itu makalah ini berusaha kembali menekankan urgensi pendidikan karakter bagi anak dan melihat peran penting keluarga/orang tua dalam usaha mempersiapkan generasi emas; sebagai

sosok generasi yang bermutu, berkualitas, dan berakhlakul karimah. Untuk usaha ini, orang tua sungguh memegang peranan penting sekali dalam pendidikan ahlak untuk anak-anak. Sebab orang tua merupakan institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengan anak-anak. Keluarga merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, hal ini sebagaimana terdapat dalam riwayat dan hadits yang berhubungan dengan hal ini, kita temukan adanya hubungan-hubungan bahwa pendidikan anak merupakan bagian dari hak anak-anak dalam riwayat, Rosulullah saw mengatakan: “hal anak atas ayahnya adalah ayahnya mengajarnya Alqur’an dan memarah dan hendaknya tidak memberi makan kecuali dari yang halal” (Hibana, 2002: 54-55). Hadist ini mengajarkan kepada kita bahwa secara otomatis orang tuanya sendiri yang akan bisa memberi pengaruh dengan segala tingkah lakunya, apakah baik/buruk. Maka haruslah keluarga menganggap penting tentang persoalan pendidikan karakter yang baik ini. Sehingga para orang tua harus mengajar pada anak-anak mereka ahlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain sebagainya.

Hakikat pendidikan karakter dan Urgensinya Bagi Indonesia

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,.....” dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter“, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Ada banyak pendapat tentang pengertian karakter. Dari beberapa tokoh dan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah,jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligence*, dan *Emosional Intelligence* (1999), menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup 9 nilai dasar yang saling terkait yaitu: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli, ketekunan.

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dari rumah, dikembangkan dilembaga sekolah dan diterapkan secara nyata dimasyarakat. Dalam pandangannya pendidikan nilai atau karakter amat penting sebab menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual) dan hanya 20% ditentukan kecerdasan intelektualnya. Sementara bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila yaitu nilai-nilai: religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis dan berkeadilan sosial.

Sementara Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dan sangat penting direalisasikan di Indonesia ini, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2). Kemandirian dan tanggungjawab. 3). Kejujuran atau amanah. 4). Hormat dan santun. 5). Dermawan, suka menolong, dan kerjasama. 6). Percaya diri dan pekerja keras. 7). Kepemimpinan dan keadilan. 8). Baik dan rendah hati. 9). Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Azzet, 2013: 29). Sebagaimana pilar karakter yang pertama, yakni cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Pilar ini adalah yang paling penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang bisa mencintai tuhan, kehidupan akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Ciptaan Tuhan adalah seluruh alam semesta dan isinya. Dengan demikian, mencintai ciptaan-Nya berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, atau seluruh alam ini. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. Bila demikian adanya, betapa indahya hidup ini.

Kesembilan pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan

yang holistik. Apabila kesembilan karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan, kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan dan diyakini dapat mengatasi berbagai persoalan bangsa Indonesia sekarang ini.

Bahkan lebih penting lagi adalah Kesembilan pilar karakter tersebut tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas. Betapa penting masa kanak-kanak tersebut untuk membangun pilar karakter yang baik bagi anak. Setelah pada masa usia emas, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, sedangkan yang 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memperhatikan masa kanak-kanak sebagai usia yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, membangun kesadaran, dan mengembangkan kecerdasannya.

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Di lihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satuan kesatuan hidup dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan

kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan (Gunarwan. 2005: 45-46). Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan non-formal yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya menurut Agus Wibowo (2012: 105) sangat besar. Sebab anak-anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 persen jam per hari, atau kurang 30 persen. Selebihnya 70 persen, anak-anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut: Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri dan sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anaknya. Ini artinya keluarga merupakan basis pendidikan karakter. Maka bisa dikatakan krisis karakter yang terjadi di Indonesia ini

sebetulnya dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Zubaedi (2012: 144) menjelaskan bahwa, keluarga merupakan komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dari kelurgalah seorang anak itu belajar tentang tata nilai yang diyakini kebenarannya dan membentuk karakternya. Di sinilah mereka belajar arti cinta dan kasih sayang yang sejati (*school of love*).

Keluarga harus ikut terlibat dan aktif membantu anak dalam mengemmbangkan nilai-nilai kebaikan. Keluarga juga perlu mengerti apa yang sudah diberikan di sekolah pada anak-anak mereka. Misal di sekolah diajarkan nilai kemandirian, di rumah orang tua perlu melatih dan memberikan peluang agar anak dapat mencoba lebih mandiri; tidak sebaliknya malah di rumah selalu dicekoki dan dininabobokkan (Zuriah, 2007: 171). Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan membentuk karakter anak. Perananannya tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Peranannya sangat diperlukan untuk membangun *community of learner* tentang pendidikan anak (Wibowo, 2012: 106).

Konstalasi keluarga, metode latihan, dan busana keluarga yang diciptakan oleh orang tua, berorientasi untuk menghasilkan suatu gaya hidup yang unik dalam diri anak. Tetapi perlu disadari selama ini, metode dan strategi yang dominan digunakan oleh orang tua adalah lebih pada pemberian hadiah dan hukuman pada anak. Padahal menurut Maurice Balson (1987: 105), metode hadiah dan hukuman merupakan produk dari sistem otoriter yang memperkokoh kedudukan superioritas tradisional segolongan orang terhadap golongan lain. Menurutnya strategi ini perlu diganti dengan pendekatan lain yang lebih menekankan pada pengendalian dari dalam dan meberi rasa tanggung jawab pribadi pada anak.

Terdapat beberapa peran orang tua bagi pendidikan karakter anak:

a. Memberi percontohan

Orang tua perlu mengajarkan dan sekaligus memberikan percontohan kepada anak karakter-karakter yang positif. Semisal tentang pendisiplinan, disiplin yang berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam

beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri agar dapat berperilaku tertib (Sjarkawi, 2006: 114). Orang tua perlu menyadari bahwa disiplin pada anak adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk membuat anak mempunyai sifat patuh terhadap segala sesuatu yang sudah diatur ataupun sudah ditentukan. Kedisiplinan pada anak mempunyai sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk dari tanggung jawabnya terhadap apa yang telah ditentukan.

Bagaimana Kiat Mendongkrak Disiplin Anak? Islam mengandung berbagai ajaran baik ritual ataupun non ritual yang amat memerlukan kedisiplinan, sebab dari situ bangunan jiwa akan membentuk keteraturannya. Sebagai misal adalah ketika kita memasuki bulan Ramadhan yang amat potensial untuk membentuk jiwa yang disiplin.

Sejak malam hari mulai dari shalat tarawih, sahur, dan tadarus Al-Qur'an, semuanya memerlukan kecermatan waktu, yang jika saja kita tidak disiplin, bisa-bisa semua itu akan terbengkalai. Belum lagi ketika kita menunggu saat-saat berbuka dengan pola makan yang teratur agar tidak terlalu kenyang sehingga shalat Magrib pun bisa dilaksanakan dengan khidmat.

Sedemikian pentingkah pembelajaran disiplin bagi perkembangan anak? Bagaimana cara orang tua melatih anaknya untuk bertindak disiplin pada saat-saat tertentu? Sehingga, dari latihan dan pembelajaran itu kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkatkan terus sampai anak mencapai kedewasaan.

Disiplin bisa membentuk kewajiban pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang

masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tentram bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan, sholat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Misalnya, bila seseorang anak terbiasa dengan peraturan jam belajar, misalnya kapan pula harus membaca Al-Qur'an? Hari apa harus membersihkan lingkungan sekitar rumah? Kapan harus latihan mencuci pakaian? Jam berapa harus pergi ke sekolah dan mengaji? Dan kapan harus bermain untuk relaksasi atau terbiasa dan terlatih pada diri anak untuk menaati peraturan yang ada. Inilah yang dinamakan disiplin. Sehingga tidak ada lagi waktu yang tersia-sia dengan tanpa manfaat, baik untuk menggapai kebahagiaan di dunia ataupun diakhirat.

Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika

disiplin itu disosialisasikan kepada sang anak, dilaksanakan terlebih dahulu orang tuanya serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Ironisnya, halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya penerapan peraturan. Sayangnya, hambatan itu pada lazimnya justru datang dari orang tua. Kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah beberapa hal yang sering luput dicermati orang tua dalam mendidik anak dan membuyarkan penerapan disiplin pada anak. Orang tua merupakan cermin yang paling jelas bagi kehidupan seorang anak, sehingga tidak salah bila Rasulullah menggambarkan bahwa anak terlahir dalam kondisi fitrah (Islam), orang tuanyalah, yang dalam hal ini adalah *milieu* (lingkungan) pertama, yang akan membentuknya beragama atau berakhlak Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Malah yang sering terjadi adalah salah kaprah, menganggap

bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan. Padahal, disiplin yang benar itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Sangat tidak dianjurkan dalam mendidik kedisiplinan pada anak itu diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Di depan orang tua, sangat mungkin anak tampak mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif, bahkan malah mendekati pada kemunafikan yang dilarang oleh Tuhan dan orang tua merupakan pemicu pertama.

Untuk memperjelas tentang peranan keluarga dalam bidang-bidang ini Mardiyah (2000: 30) telah memberi kiat-kiat khusus dalam membangun keluarga yang sejahtera sebagai berikut :

- a. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anaknya

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfungsian. Begitu juga dalam hal

memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan mereka.

- b. Peranan keluarga dalam pendidikan akal (Intelektual) kanak-kanak.

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah: mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang, ini adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku-buku dan majalah-majalah dan bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis.

Sesudah anak-anak masuk sekolah tanggungjawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar,

mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas.

c. Peranan keluarga dalam pendidikan psikologikal dan emosi

Di antara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah pendidikan psikologikal dan emosional. Melalui pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemuliaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihani orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang-orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

d. Peranan keluarga dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan

kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan anak-anak dengan pengetahuan agamadan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadat, muamalat, dan sejarah.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehinggalapenuaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging
- 3) Menyiapkan Suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan- bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-

ciptaan Allah dan makhluk- makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya. Mengajak mereka turut serta dalam aktivitas- aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Demikian pentingnya peranan orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak yang akan menjadi bekal pada kehidupan pada masa yang akan datang. Tanggungjawab orang tua menjadi kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan saja melainkan tanggungjawab moral guna menjadikan anak sebagai individu yang berakhlak baik dan mampu menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013)
- Gunarwan. 2005. "Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga". Kedaulatan Rakyat 11 Juli 2005.
- Mardiya. *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. (Jakarta : BKKBN Pusat, 2000)
- Maurice Balson. *Becoming A Better Parent*. Diterjemahkan Arifin. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ratna Megawangi. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. <http://www.co.id/file/indonesiaberpresetasi/presentasiratnamegawangi.pdf.mar et 2011>
- S. Rahman Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Penerbit Galah, 2002), hlm.54-55
- Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta. PT bumi aksara. 2006.
- Syamsul Ma'arif, dkk. *School Culture di Madrasah dan Sekolah*. (Semarang: LP2M, 2012)
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).